

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kajian tentang Peran (*Role Theory*)

Sesuatu yang menyangkut terkait interaksi dunia Internasional hubungan, teori hubungan Internasional memiliki kecenderungan kesulitan sehingga diperlukan usaha menyatukan dan memilahkan bagian observasi sehingga dapat dipahami. Terkait masalah hubungan dalam mengamati antara satu unit dengan unit lainnya. Selanjutnya juga mengenai hubungan agen dengan ciri khas sistem yang terbentuk. Interaksi sosial memberikan penekanan bahwa tidak relevannya suatu peran dikaji berdasarkan salah satu agen dengan struktur yang ada.<sup>1</sup>Teori peran dipergunakan dalam penelitian ini karena dipandang memiliki kemampuan integrasi menganalisa fungsi organisasi dan keterkaitan dengan internasional yang membentuk fenomena sosial.

Sistem hubungan internasional yang kompleks memberika partisipasi peran terbentuk. Walker menegaskan suatu teori peran merupakan bagian dari teori yang menyajikan isu-isu sosial yang tidak pasti. Ciri khas bentuk kesimpangsiuran adalah bagian masalah yang kompleks terkait sistem sosial, hal ini dapat dijelaskan bahwa letak konsep ini pada tingkat hubungan daripada objek. Dinamika juga perlu dipastikan teoritis peran karena perkembangan tentang perilaku sosial diperhatikan, pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan sistem ini meliputi individu, kelompok, institusi, negara, supranasional dan organisasi internasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Alexander Wendi. *Social Theory of Internatioanl Relation*, Cambridge University Press, New York, 1999, hlm 224.

<sup>2</sup> Alexander Wend. hlm 229

Teori tentang peranan adalah suatu studi yang menitik beratkan pada penekanan letak tingkatan pada analisis suatu kelompok yang berasal dari individu, sebagai berikut;

Penekanan tingkatan analisa suatu kelompok menitikberatkan individu pada kumpulan kelompok tersebut.dalam memiliki interaksi interaksi dalam mengejar persamaan tujuan politik. Intensitas yang wajib difokuskan yaitu kumpulan kelompok namun terkecuali adanya dua faktor individu. Pertama, anggapan pada kelompok yang lebih mempengaruhi suatu individu tanpa memperhitungkan sebaliknya. Kedua, adanya proses politik yang terdapat pada kelompok sehingga berpengaruh terhadap individu.<sup>3</sup>

Masing-masing masyarakat harus memiliki gagasan mengenai adanya kandungan suatu nilai dari kultur. Munculnya cita-cita yang menunjukkan harapan melalui pemain peran ditafsirkan fungsi peran yang dimilikinya; sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Mayoritas menunjukkan ideology perilaku serta pribadi seseorang yang dieksplorasi saat yang bersabggytab belum menempati peraranan tersebut. Namun ide tersebut tentunya dipengaruhi harapan orang lain, dan dari luar cara dia menafsirkan setiap harapan dari luar tadi. Ringkasnya, perilaku aktor dipengaruhi oleh peran yang dimainkannya, atau posisinya.<sup>4</sup>

Anggota parlemen ataupun eksekutiff merupakan perwakilan dari seroang aktor yang sekaligus membawa norma-norma keagamaan sesuai dengan kelompoknya. Aktor ini kemudian akan memainkan dua peranan sekaligus. Peran *Faith-Based Organization* (FBOs) atau

---

<sup>3</sup> Moohhtar Mas"oed. *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisaasi*. Pusaat Anatar Universitaas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 1989, hlm 42.

<sup>4</sup> *Ibid.*

organisasi kemanusiaan berbasis agama mempunyai kecukupan strategisasi peran yang ditujukan untuk misi kemanusiaan di dunia. Pendekatan factor budaya tidak ditinggalkan meskipun basis agama mentikberatkan pada sisi kemanusiaan. Pendekatan faktor budaya tanpa memandang adanya latar belakang suku, agama, ras, budaya dan antar golongan.<sup>5</sup>

Comodity yang merupakan bagian dari peran memanfaatkan jaringan-jaringan keaktifan suatu kelompok dalam menjalankan peran dalam hal membuat orang terpengaruh serta penanggungjawabannya. Penggunaan jaringan peranan memberikan efek mengenai keterkaitan peran dengan peranan lainnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan sumber yang terpercaya bahwa suatu kelompok yang memiliki jaringan akan mengusahakan permainan ataupun menggunakan actor pada masing-masing kelompok. Konsistensi Nahdatul Ulama dalam menjalankan peran sebagai ormas yaitu terus mengevaluasi dan memperbaiki level-level dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Peran yang ditunjukkan oleh aktor Nahdlatul Ulama dilakukan dengan berbagai kondisi antara lain aktor-aktor Nahdlatul ulama yang menduduki jabatan strategis di eksekutif ataupun didalam parlemen yang dimainkan bersamaan. Fungsi *Faith-Based Organization* (FBOs) maupun melakukan misi kemanusiaan dunia melalui peran serta organisasi-organisasi yang memiliki basis kepercayaan melalui gerakan yang bersifat soft power meliputi misi-misi keagamaan dan kemanusiaan.

Menurut Soekanto perbedaan fungsi peran terdiri dari beberapa bagian yakni “peranan yang melekat pada

---

<sup>5</sup> <http://www.ugm.ac.id/id/beerita/8197-peluaang.fbos.pada.misi.kemanusiaan-diakses;01/1/2020>.

<sup>6</sup> Mohtar Mas“*oed*. hlm 47

diri seseorang dan peranan yang melekat pada posisi tepatnya dalam pergaulan masyarakat”<sup>7</sup>. Fungsi: “...Peranan (*role*) terakumulasi dari dinamisme aspek kedudukan (*status*) la seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan...”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan tentang peranan, yaitu mengenaifkat statis didalam keberadaan kedudukan, hak yang sama dan kewajiban mengenai timbal baliknya hubungan beberapa fungsi serta posisi. Penjelasan-penjelasan diatas disimpulkan mengenai arti fungsi tujuannya yang dapat dijelaskan, seperti dibawah ini:

- 1) Konsep perilaku yang merupakan bentuk dari peranan,
- 2) Hubungan norma-norma yang meliputi kedudukan dan posisi atau kedudukan tidap orang didalam bermasyarakat, dan
- 3) Perilaku yang ditunjukkan melalui peranan tiap orang yang mampu mendatangkan kegunaan untuk orang lain serta keterkaitan hak dan kewajiban.

## 2. Organisasi

Secara kalsik tentang organisasi disebutkan mengenai organisasi merupakan sistem terkoodinirnya kegiatan, bentuk dua manusia yang memiliki kekuatan<sup>8</sup>. Adapun Barnard juga menjelaskan bahwa bagian organisasi tidak terlepas dengan kekayaan antara lain:

---

<sup>7</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm 14

<sup>8</sup>Thoha Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*.Rajawali Pers, Jakarta, 1983, hlm 112

- a. Rangkaian kegiatan yang disusun melalui proses berbentuk kesadaran ataupun kesadaran dan kesengajaan pada organisasi.
- b. Organisasi adalah bentuk sekumpulan orang melaksanakan sasaran.
- c. Komunikasi diperlukan dalam organisasi dalam mencapai suatu tujuan yang bersifat kebersamaan anggota.

Rumusan suatu perkumpulan yang terkoordinir dipandang seperti kebersamaan secara sadar dan sengaja dalam bekerjasama dalam pencapaian cita-cita yang diinginkan, kolektifitas tersebut berstruktur, terbatas dan beridentitas yang dapat dibedakan dengan kolektivitas-kolektivitas lain<sup>9</sup>.

Menurut Sutarto kerangka yang berstruktur merupakan bentuk organisasi berupa pekerjaan dari banyak orang dilakukan untuk pencapaian maksud bersama. Dengan kata lain adalah suatu sistem penugasan pekerjaan di antara kelompok-kelompok orang yang mengkhhususkan diri dalam tahapan-tahapan khusus dari suatu tugas bersama<sup>10</sup>.

Langkah entitas sosial selalu diarahkan secara sengaja guna memiliki tujuan yang jelas bagi organisasi (*organization*)<sup>11</sup>. Tujuan tersebut terdiri dari dua orang bahkan lebih serta dirancang agar berguna melalui entitas sosial.

Peranan asas suatu organisasi terdiri dari dua yaitu yang pertama berfungsi sebagai pedoman guna pembentukan kesehatan dan efisiensi susunan suatu organisasi, peranan selanjutnya berfungsi sebagai acuan

---

<sup>9</sup>Thoha Miftah. hlm 117

<sup>10</sup>Sutarto, Dasar-dasar Organisasi. Gajah Mada University Press. Yogyakarta, 1993, hlm 25

<sup>11</sup> Daft, Richard L. Manajemen Salemba Empat, Jakarta, 2006, hlm 9

dalam melakukan suatu kegiatan agar lancar. Organisasi akan berjalan dengan lancar jika memanfaatkan peran seseorang yang melekat yang digunakan untuk pergaulan masyarakat. Penggunaan asas sejauh mungkin ditujukan untuk menunjukkan bahwa asas dalam ilmu sosial tidak berlaku. Selain itu jika ada pengabaian maka kesulitan akan dialami oleh organisasi.

Manajemen dalam melakukan menggunakan beberapa hal yang ditunjukkan seperti dibawah ini:

- a. Perancangan dalam menggunakan sumber daya yang meliputi keuangan, fisik serta bahan baku dan efektifitas tenaga kerja.
- b. Pengekelompokkan organisasi adapun seorang manager yang ditugaskan memiliki wewenang untuk melakukan control anggota lainnya.
- c. Keterkaitan fungsi, jabatan serta tugas tanggungjawab karyawan.
- d. Pendelegasian wawenang yang dilakukan melalui teknik manajer untuk pembagian tugas.<sup>12</sup>

Penjelasan singkat tentang pandangan organisasi yang dilandasi asas penelitian dan percobaan, berdasarkan penelitian ini selanjutnya dilakukan penyusunan melalui penerapan asas umum didalam organisasi tersebut. Pandangan klasik dengan singkat berdasarkan asas organisasi dijjelaskan sebagai berikut:

- a. Kejelasan Tujuan merupakan asas pertama

Kebutuhan manusia yang bersifat jasmanai dan rohani meruapakann rumusan tujuan yang sangat jelas.yang ingin dicapai dalam kerjasama itu benar-benar jelas akan memudahkan penentuan arah organisasi, dalam memilih skema perkumpulan, penentuan serta kegiatan yang dilakukannya.

---

<sup>12</sup>Sutarto, hlm 13

- b. Melakukan Pengelompokan melalui unsur-unsur yang dibentuk organisasi merupakan asas kedua.
- c. Melakukan pembagian tugas dengan cara mengelompokkan aktivitas yang mengkoordinir satuan-satuan tugas oleh pejabat tertentu merupakan bentuk asas ketiga.
- d. Penyelarasan tugas antar pejabat dalam bentuk koordinasi merupakan asas keempat.
- e. Serah tugas melalui pengalihan wewenang yaitu memberikan hak dalam pengambilan tindakan yang dirasa perlu supaya tugas dan tanggungjawab dapat terlaksana dengan baik merupakan asas kelima.
- f. Kepemimpinan seorang atasan dengan melakukan evaluasi control kinerja secara baik merupakan asas keenam.
- g. Susunan organisasi berdasarkan kedudukannya dalam bentuk susunan yang berjenjang termasuk fungsi tugas tertentu merupakan asas ketujuh.
- h. Pertanggungjawaban dari suatu perintah kepada seorang atasan melalui prosedur yang jelas merupakan asas kedelapan.
- i. Perubahan fungsi susunan organisasi yang disesuaikan dengan perubahan-perubahan lingkungan organisasi secara fleksibel merupakan asas kesembilan.
- j. Aktivitas organisasi yang berlangsung terus menerus dengan memanaatkan sarana-sarana tertentu, hal ini memiliki arti keberlangsungan merupakan asas kesepuluh.
- k. Peranan seseorang sesuai kemampuannya yang dimasukan didalam susunan organisasi, hal ini memiliki arti keseimbangan merupakan asas kesebelas.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Sutarto, hlm 289.

Atas dasar sudut pandang keterkaitan kinerja suatu kemanusiaan sama halnya dengan sudut pandang perilaku, sudut neoklasik, sudut pandang tentang pribadi yang berperilaku serta manusiawinya kelompok dalam menelaah sudut pandang perilaku.

Hubungan kerja kemanusiaan berdasarkan pendapat Elton Mayo, dkk dalam Sutarto yaitu penggambaran keterkaitan kerja kemanusiaan dalam organisasi yang dijelaskan seperti dibawah ini.<sup>14</sup>

- a. Sistem teknik ekoonomi ditunjukkan melalui organisasi perusahaan yaitu penyusunan norma-norma organisasi yang bersiat formal dengan menetapkan sistem sosial.
- b. Perasaan, sentiment dan sikap yang dipengaruhi oleh perilaku, hal ini berfungsi sebagai dorongan rangsangan ekonomi.
- c. Peranan penting yang dimiliki kelompok untuk penentuan sikap dan perbuatan individu pekerja melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Penekanan dekomkratisasi pemimpin melalui wewenang pada organisasi mengacu pada tingkat strukutr formal organisasi dengan memperhatikan factor-aktor kejiwaan.
- e. Peningkatan dalam memuaskan poduktivitas yang mengarah keefektifan melalui penggabungan pemuas kerja dengan produktivitas.
- f. Pemberian informasi melalui mengiikutsertakan pendekatan-pendekatan pada pola hubungan kerja kemanusiaan guna mengelola komunikasi.
- g. Kemahiran sosial melalui kemahiran teknik untuk meningkatkan fungsi manaejemen.
- h. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial secara kejiwaan yang dilakukan oleh pekerja.

---

<sup>14</sup>Sutarto, hlm 293.

### 3. Gerakan Kepemudaaan Ansor (GP Ansor)

Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor diawali dan didasari semangatnya suatu perjuangan dalam nasionalisme serta pembembanan dan ethos kepahlawanan. Munculnya Gerakan Pemuda Ansor dilandasi oleh keterpaduan pemuda setelah adanya bersumpahnya kepemudaaan dalam sumpah pemuda, dalam gejala yang berapi-api mengekedapnkan persatuan dan kesatuan serta memiliki nilai-nilai keagamaan yang tinggi, Bentuk perjuangan Gerakan Pemuda Ansordiawali dengan kisah lascar Hizbullah, Barisan kepanduan Ansor, serta Barisan Serbaguna (Banser) melalui perjuangan fisik saat melawan penjajah dan penumpasan pengkhianatan Pancasila G30 S/PKI, peranan Gerakan Pemuda Ansor tidak diragukan lagi.

Nahdlatul Ulama melahirkan Gerakan Pemuda Ansor berdasarkan keadaan “konflik” internal serta adanya tuntutan alamiahnya sutu tuntutan. Perbedaan yang terjadi ditubuh Nahdlatul Ulama melahirkan tokoh-tokoh tradisional dan tokoh modernis.

Keberadaan Gerakan Pemuda Ansor sangat dibutuhkan oleh karenanya keberadaannya wajib diinformasikan kepada Pemerintah khususnya yang membidangi kesatuan bangsa dan politik (Kesbangpol) Pola piker yang dimiliki oleh Gerakan Pemuda Ansor merupakan bentuk dari cita-cita generasi muda sebagai penerus perjuangan pendahulunya.

Peningkatan dan pembinaan serta pengembangan harus dilakukan agar tercipta kader-kader yang tangguh tentunya wawasan kebangsaan juga akan dimiliki secara luas dan utuh serta ketakwaan terhadap Allah SWT. Ilmu, terampil dan akhlak terpuji merupakan tujuan utama. Hal ini adalah aktivitas yang tidak terpisahkan yang menjunjung tujuan yang mulia dari berdirinya Nahdlatul Ulama. sehingga dapat terwujud untuk berkhidmat kepada

perjuangan bangsa dalam NKRI menuju terwujudnya ajaran Islam Ahlussunah Waljama'ah. .

Hukum Islam mendasarkan pada ciri-ciri seperti dijelaskan dibawah ini:

- 1) Ajaran agama Islam yang bersumber dari hukum Islam.
- 2) Keeratan keimanan dengan memperhatikan kesusilaan atau akhlak merupakan hukum Islam.
- 3) Pemahaman manusia bersumber dari masb-masb yang memiliki interpretasi syariah, fikih bersumber dari wahyu Allah dan sunah Nabi Muhammad SAW adalah bentuk hukum Islam.
- 4) Arti yang luas yang terdiri dari hukum ibadah dan hukum muamallah merupakan bentuk dari hukum Islam.
- 5) Hukum dasar yang bersumber dari sunah Nabi Muhammad SAW serta lapisan-lapisan seterusnya merupakan bentuk hukum Islam.
- 6) Hak amal dan pahal yang akan mendaului hukum Islam.

Perwujudan pembangunan nasional dengan utuh dan keberlanjutan bermula dari cita-cita bangsa Indonesia, Generasi muda Gerakan Pemuda Anzor memperoleh semangat spiritual dari nilai-nilai budaya leluhur melalui keaktifan dalam aktivitas positif. Ajaran tuntunan Ahlusunnah Wal-jamka'ah generasi muda Indonesia Gerakan Pemuda Anzor selain diberikan persamaan hak bagi anggotanya yang terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Mempunyai keterikatan baik secara formal maupun non formal ataupun moralitas dan nama baik harus dijunjung tinggi, khususnya terkait organisasi.
- 2) Loyalitas dirujuk didalam organisasi.

- 3) Kepatuhan terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi (AD/ART). AD/ART sebagai pedoman Gerakan Pemuda Ansor.
- 4) Aktif selalu hadir disetiap kegiatan yang diadakan oleh Gerakan Pemuda Ansor.
- 5) Memberikan dukungan dan selalu mensukseskan setiap diadakannya program-program organisasi Gerakan Pemuda Ansor

#### 4. Darul Islam (DI) TII

Lahirnya DI/TII tidak dapat lepas dari peran Kartosuwiryo sebagai pimpinan tertinggi. Garut yang merupakan wilayah dibawah Propinsi Jawa Barat merupakan basis gerakan DI/TII yang besar karena didukung oleh penduduk setempat yang mayoritas menganut agama Islam. Organisasi-organisasi Islam yang sependapat dengan pandangan hidup Kartosuwiryo pun menjadi sokongan dalam berjalannya gerakan DI/TII.

Kartosuwiryo sendiri merupakan anggota keluarga terpendang dari kota Cepu, Jawa Tengah. Ayahnya merupakan pejabat kehutanan pada pemerintahan Belanda, yang memiliki tugas sebagai bagian yang menyalurkan berbagai macam hasil alam kepada para pedagang dan orang-orang penting. Saudara laki-laki Kartosuwiryo pun seorang pegawai yang memimpin Serikat Buruh Kereta Api yang berdiri 1920. Hal ini membuat keluarga Kartosuwiryo memiliki kedekatan dengan pihak Belanda dan dihormati oleh penduduk di daerah Cepu.<sup>15</sup>

Saat Kartosuwiryo berusia 6 tahun, tepatnya pada tahun 1911, ia masuk sekolah rakyat atau pada saat itu disebut dengan ISTK (Indlandsche School der Tweede

---

<sup>15</sup> Dewi Adawiyah, *"Peran Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya 1948-1962"*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, 2017), hlm. 39.

Klasse). Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di HIS (Hollandsch Indlansche School) Rembang pada tahun 1919. Sekolah ini merupakan sekolah untuk pribumi golongan bangsawan, pegawai pemerintah dan priyayi. Kartosuwiryo melanjutkan sekolah di ELS (European Lagere School), setelah orangtuanya pindah ke Bojonegoro. Serupa dengan HIS, ELS merupakan sekolah terkemuka yang didirikan oleh orang Eropa untuk kalangan pribumi atau peranakan Indo-Eropa.<sup>16</sup> Bagi para pribumi, sekolah-sekolah ini merupakan sekolah golongan atas, dan tidak semua golongan dapat bersekolah disana, akibat persyaratan yang sangat ketat.

Pendidikan formal yang ditempuh di sekolah Belanda saat remaja, tidak menghalangi Kartosuwiryo untuk mempelajari agama Islam. Seorang ulama di Bojonegoro bernama Notodihardjo, yang merupakan tokoh Muhammadiyah, menjadi guru dari Kartosuwiryo dalam mempelajari agama Islam dan perkembangan Islam yang selaras dengan zaman. Bergurunya Kartosuwiryo terhadap tokoh seperti Notodihardjo, membuat ia tertarik untuk mempelajari Islam lebih jauh.<sup>17</sup>

Organisasi ini didirikan oleh Satiman Wirjosandjojo pada 7 Maret 1915, dan Jong Java merupakan salah satu organisasi pergerakan dengan tujuan menyatukan pelajar pribumi dari berbagai etnis, menumbuhkan minat terhadap seni, bahasa Nasional, dan memajukan pendidikan umum dikalangan penduduk. Dalam organisasi Jong Java inilah, Kartosuwiryo dipercaya menjadi ketua Jong Java cabang Surabaya.

---

<sup>16</sup> Ade Firmansyah, S.M. *Kartosuwiryo: Biografi Singkat 1907-1962*, (Yogyakarta: Garasi, 2011) hlm, 11.

<sup>17</sup> Dewi Adawiyah, "Peran Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya 1948-1962", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, 2017), hlm. 39

Keinginan Kartosuwiryo dalam menerapkan konsep Islam dalam sebuah negara, ia terapkan dalam tubuh SI sebagai upaya memajukan langkah dan pergerakannya. Hal ini membuat Kartosuwiryo dan Soekarno memilih jalannya sendiri-sendiri sesuai dengan pandangan politiknya masing-masing. Soekarno yang lebih memilih memajukan SI dengan konsep nasionalisme, kesetaraan, dan sosialis membuat SI pecah menjadi dua kubu pada tahun 1929. SI yang dipimpin oleh Kartosuwiryo berganti nama menjadi PSII. Tujuan dari PSII yaitu dapat maju ke arah Islam yang modern, dengan dikeluarkannya konsep hijrah atau program aksi hijrah.<sup>18</sup>

Saat organisasi ke-Islaman melebur menjadi satu pada tahun 1943, lahirlah MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Kartosuwiryo pun kembali aktif dalam bidang politik dan turut bergabung dengan MIAI. Hal ini membuatnya meninggalkan kediamannya di Malangbong dan menyerahkan segala kegiatan di Institut Suffah kepada bawahannya. Bergabungnya Kartosuwiryo ke MIAI, ia diamanatkan untuk menjabat sebagai sekretaris Baitul Maal<sup>19</sup> yang merupakan sebuah divisi kesejahteraan MIAI. Pada masa pendudukan Jepang, Kartosuwiryo tetap menjalankan Institut Suffah melalui bawahannya. Namun, institut tersebut menambahkan program pendidikan kemiliteran untuk diajarkan kepada siswa-siswanya

Pada tahun 1957, kegiatan DI/TII semakin gencar di berbagai daerah Garut, seperti Malangbong, Limbangan, Wanaraja, Cibatu, Garut Kota, dan Bayongbong. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan aksi dari DI/TII yang turun gunung untuk mencari persediaan makanan

---

<sup>18</sup> "Ringkasan *Kronologis Harokah Islam Fil Indonesia*", Al-Wustho, t.t, hlm. 4.

<sup>19</sup> H.J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 179.

yang sudah menipis dan merekrut pasukan. Aktifitas DI/TII yang semakin gencar, membuat penduduk resah. Hal ini karena banyaknya penculikan-penculikan yang dilakukan anggota DI/TII dalam merekrut pasukan. Bahkan, pemuda berumur 14 tahun keatas yang menolak bergabung turut dibawa paksa dari keluarganya untuk menambah jumlah pasukan dalam bergerilya.<sup>20</sup>

DI/TII yang berada di wilayah Garut Barat, di bawah komando Ajengan Biru yang berasal dari Cirengit dan wakilnya bernama Entjum. Daerah operasinya disekitar Bungbulang, Pasirwangi,-Kamodjang, dan Ibun (perbatasan Garut dengan Bandung Selatan). Anggota-anggotanya berasal dari para santri, pemuda-pemuda dan warga yang telah dilatih militer dan diberikan pemahaman tentang jihad.

## 5. Front Pembela Islam

FPI didirikan di Jakarta oleh Misbahul Anam dan Habib Rizieq pada 17 Agustus 1998, para pemimpin FPI terdiri dari para sarjana sedangkan anggotanya mayoritas terdiri dari rakyat miskin yang minim pengetahuan. Sebagai Ormas, FPI memiliki ideologi utama yaitu amar ma'ruf nahi munkar, motivasi utama mereka adalah untuk meletakkan nilai-nilai Islam, 2 pemahaman keagamaan mereka sama dengan faham transnasional kontemporer yaitu totalisme Islam yang berpedoman pada al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas seperti yang berlaku di kalangan Nahdiyyin. Latar belakang berdirinya ormas ini berkaitan dengan kondisi sosial politik Indonesia yang kurang berpihak kepada umat Islam.

Doktrin perjuangan dalam setiap pergerakannya adalah 1) niat ikhlas, 2) memulai dari diri sendiri, 3)

---

<sup>20</sup> Anggapradja, *Sejarah Garut Dari Masa ke Masa*, (Garut: Pemerintah Daerah Tingkat II Garut, t.t), hlm. 25.

kebenaran harus ditegakkan 4) siap mengorbankan nyawa dan harta, dan 5) mujahid di atas para musuhnya.

Dengan dasar ayat berikut:

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٠٤)

“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan.dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S: al-Nisa’: 104)

Hal inilah yang membuat anggota FPI tidak kenal takut dalam setiap aksinya. Doktrin kelima ini menjadi sangat penting dalam menjaga moralitas mereka agar tidak pengecut dalam berjuang menegakkan amar ma’ruf nahi munkar yang diridai Allah, agar selalu mendapat pertolongan dari-Nya.

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: لَمَّا اسْتَوَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، قَالَ: «اجْلِسُوا»، فَسَمِعَ ذَلِكَ ابْنُ مَسْعُودٍ، فَجَلَسَ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «تَعَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بِنَ مَسْعُودٍ».

Artinya: Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata: ketika Rasulullah SAW telah naik di atas mimbar pada hari jum’at, beliau berkata: duduklah, Ibnu Mas’ud yang baru masuk masjid mendengar itu, maka ia langsung duduk di depan pintu masji, lalu Rasulullah melihatnya dan berkata: “kemarilah wahai Ibn Mas’ud. (HR. Abu Daud)

Pola keberagaman pengikut FPI menunjukkan adanya pengaruh Islam Petro (wahabisme) yang kaku, 53

didominasi teks dan menempatkan aqidah di atas segalanya dengan pemahaman yang keras terhadap praktek pelanggaran nilai-nilai agama. Untuk membuktikan bahwa FPI hanya memahami Al- Qur'an dan hadis secara tekstual dan tidak melihat dari konteksnya, mari kita bandingkan pemahaman mereka dengan ulama' lain.

Misalnya mengenai hadis memberantas kemunkaran dengan kekerasan, dari teks lengkapnya Hadis itu imam Muslim meriwayatkannya dengan mengawali kisah tentang pelaksanaan khutbah Ied yang dilakukan oleh Marwan bin al-Hakam sebelum shalat, sekalipun dia seorang penguasa tapi tetap harus diingatkan bahwa tindakan itu salah dan tidak mengikuti tuntunan Rasulullah dan para Imam sebelumnya.

Pemahaman tekstual maupun kontekstual terhadap al-Qur'an dan hadis sama-sama bisa dibenarkan. Hal ini melihat pada contoh-contoh yang dilakukan para sahabat Nabi ketika memahami sabda Nabi. Dalam beberapa kasus, ada sebagian sahabat yang memahami ucapan Nabi secara tekstual, seperti kisah populer di kalangan sahabat yang mendapat instruksi untuk shalat di Bani Quraidhah, begitu juga pemahaman Ibn Mas'ud yang mendengar perintah Nabi untuk duduk, maka ia langsung duduk meskipun sedang berada di pintu masjid. Sebagaimana hadis di bawah ini:

FPI memiliki corak tersendiri. Dalam hal nahi munkar (mencegah kemunkaran), FPI tampil lebih garang ketimbang PKS dan HTI, yang paling banter hanya melakukan mobilisasi massa untuk aksi damai di jalan protokol Ibu Kota. FPI berkali-kali tampil lebih berani, dengan mengobrak-abrik diskotik dan tempat perjudian di Jakarta dan sekitarnya. Namun sekeras-kerasnya aksi fisik

FPI tidak sejauh Laskar Jihad dan Laskar Jundullah yang sampai terjun ke gelanggang konflik Ambon dan Poso.<sup>21</sup>

FPI berdiri tidak terlepas dari lemahnya kondisi penegak hukum dan pemerintah pada awal pelaksanaan era reformasi di tahun 1998. Dan merajalelanya kezhaliman dan maraknya kemaksiatan ditengah-tengah masyarakat. Karena itu terkait dengan terjadi kerusakan moral di Indonesia. Sehingga harus ada dari kelompok umat ini yang tampil untuk melawan kezhaliman dan memerangi segala kemunkaran, dengan segala resiko perjuangannya, agar terhindar dari segala yang bisa menghancurkan negeri.<sup>22</sup>

## 6. Radikalisme Islam, Isu Global dan Isu Pokoknya

Faham kekerasan atau yang disebut radikal memiliki makna majemuk, makna yang terbentuk biasanya ditafsirkan secara individu walaupun bersumber dari unsur keagamaan dalam hal ini agama Islam. Terorisme memiliki konteks yang berlatar radikalisme agama, paham radikalisme bertujuan tindakan kekerasan merupakan kejahatan berkedok agama. Ancaman terhadap norma sosial dan hukum akan terjadi jika terjadi tindakan yang bersiat anarkis, namun jika hanya pemikiran atau gagasan maka tidak akan menimbulkan persoalan.<sup>23</sup>

Apabila lebih disederhanakan lagi, gerakan radikal yang berakhir menjadi tindakan terror adalah hasil dari pilihan aksi secara tentative sebagai jalan pintas setiap penyelesaian masalah. Pandangan secara ideologi tindakan

---

<sup>21</sup> *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan (FPI, Yogyakarta: LKIS, 2006) 32*

<sup>22</sup> R Ade *Hasibuan, Garis Kebijakan FPI dalam pandangan KH Husni Mubarak*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014) hlm 88.

<sup>23</sup> Agus S B. *Deradikalisasi Nusantara, Peraang Semeesta Berbaasis Kearifan Lokal, Melaawwan Radikalisme dan Terorisme*. Daulat Press. Jakarta. 2016, hlm 49.

terror dianggap sebagai semangat nilai ajaran jihad untuk memerangi kaum kafir. Faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan menjadi beberapa faktor yaitu kesejahteraan sosial, penindasan serta arogansi eksploitasi oleh bangsa Barat terhadap kaum Muslim. Jihad dalam tafsir Al Quran bermakna literatis, konotasi jihadi dimaknai sebagai perang mengangkat senjata atau membunuh siapapun yang dipandang tidak sejalan.

Lahirnya radikalisme dimungkinkan bersumber atas ajaran, ideology dan agama termasuk agama Islam. Suatu gerakan merupakan bentuk dari pemikiran radikalisme selanjutnya radikalisme juga bersumber terhadap keyakinan terhadap nilai-nilai agama serta sudut pandang tentang ajaran agama yang dimiliki seseorang dengan kata lain membenaran atas ajarannya dengan tidak mau menerima masukan dari kelompok lainnya. Realisasi dari gerakan aktivitas dalam pencapaian misi melalui tindakan teror.<sup>24</sup>

Istilah radikalisme merupakan labelisasi atas gerakan keagamaan dan politik, pemikiran tentang gerakan radikal memiliki korelasi antara aktor ideologi dan ideologi agama. Dan politik status quo.<sup>25</sup> Bentuk terror yang dilakukan oleh para radikal diawali oleh motif ajaran yang diyakini benar.<sup>26</sup> Agresi yang berlebihan dan non normal merupakan manifestasi secara psikis yang akhirnya memunculkan hasrat kematian dan sangat sadis

---

<sup>24</sup>Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme, Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Intrans Publishing Malang, 2016, hlm 01.

<sup>25</sup><http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme> diakses; 01.01.2020.

<sup>26</sup><http://www.tempo.co/read/kolom/2011/04/19/363/radikal-dulu-teroriskemudian> diakses; 01.01.2020

atau dengan kata lain perwujudan nekroilia secara vulgar.<sup>27</sup>

Orientasi yang dimiliki suatu kelompok radikal memiliki pandangan ideologi kompromis, yang sering disebut radikal kanan. Ideologi ini memiliki misi menerima pembangunan, adanya perubahan dan kemajuan. Dasar ideologi ini selalu didasarkan masa lalu. Ideologi yang memiliki konteks kekerasan bertujuan yaitu radikal yang berfungsi sebagai sesuatu yang tidak berkompromi terkait pada perkembangan-perkembangan pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. Selanjutnya ideologi non kompromis sama sekali tidak bersedia dengan adanya perubahan, kelompok ini sering disebut radikal kiri.<sup>28</sup>

Adanya kelompok radikal kanan dan radikal kiri adalah kebalikan dari radikal yang modern dalam gerakan non kompromis digambarkan dengan ketidakpuasan pada status tertentu terhadap munculnya perubahan secara cepat dengan cara-cara ekstrem, dengan agenda perubahan secara fundamental dalam masyarakat dan kepemimpinan.<sup>29</sup>

Gejala pokok tentang munculnya ajaran radikal dapat ditunjukkan menggunakan empat gejala yaitu (1) faham perlawanan yang bersifat radikal atas ancaman yang berbahaya bagi eksistensi keagamaan seperti modernitas, sekularisme dan ajaran Barat pada umumnya. Kedua, ketidak mampuan nalar dalam melihat sudut pandang hermeneutika teks agama, adapun terjadinya penolakan wajib dipahami secara literal hal ini dikarenakan nalar memiliki ketidak mampuan

---

<sup>27</sup>Zubaedi. *Islam dan Benturan Antar Pendaftaran. Dialog Filsafat Barat dengan Islam*, Ar-ruzz Media. Cet ke II, Dialog Peradaban dan Dialog Agama. Yogyakarta. 2013. hlm 38.

<sup>28</sup>Zubaedi, hlm 05.

<sup>29</sup>Zubaedi, hlm 07.

menginterpretasi teks agama. Ketiga, memahami ayat suci dan melepaskan ikatan agama dengan menolak pluralism realitivisme. Dan selanjutnya, doktrin literal agama yang semakin jauh dari kebenaran, penolakan atas perkembangan historis dan sosiologis.<sup>30</sup>

Bentuk fundamentalisme dapat dijelaskan sebagai bentuk pertahanan muncul sebagai reaksi atas krisis yang mengancam seperti, kepercayaan baik mistis atau ilmiah dan kebijakan yang dianggap memusuhi dan membahayakan posisi agama. Kaum radikal memandang usaha pertempuran melawan ancaman itu bukan pertarungan politik biasa, melainkan sebagai pertarungan kosmis antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran versus kepalsuan, dan antara tentara Tuhan melawan iblis yang harus dihukum, ciri utama gerakan ini ditandai dengan memaksakan praktik keagamaan.<sup>31</sup>

Munculnya radikalisme didasari atas dua factor selain motivasi yaitu pertama, kemerosotan moral dari para elit penguasa Muslim karena pemerintahan secara sekuler juga karena kebijakan barat. Seslain itu adanya kekuatan kaum Muslim, tuduhan Muslim sebagai antek barat. Kedua, Objektifitas atas pengakuan radikalisme dalam menyikapi dunia no Muslim yang sudah berada di puncak kemajuan, baik di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik. Tetapi kemajuan Barat dipakai untuk mengeksploitasi bangsa-bangsa lain di dunia khususnya Islam. Perlu digaris bawahi juga bahwasanya radikalisme yang terjadi di Indonesia selama ini memiliki keterkaitan ideologis, sejarah, dan politis serta merupakan bagian dari

---

<sup>30</sup> H.M. Amin Abdullah. Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2009. hlm 504.

<sup>31</sup> H.M. Amin Abdullah, hlm 505.

dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional.<sup>32</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Sabat Banuaji, Wiwik Widyati, Puji Astuti, M. Si (2018) Peranan GP Ansor dalam Penguatan *Civil Society* di Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan dan modal yang bersifat sosial apabila dijalankan secara baik oleh Gerakan Pemuda Ansor akan berdampak yang sangat baik khususnya untuk perkembangan kehidupan, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya sertapolitik dalam tubuh Ansor maupun masyarakat secara luas sehingga mampumenjadi penggerak dalam penguatan civil society di Indonesia khususnya diJepara. Tidak dapat dipungkiri keberadaan GP Ansor selama ini terkesan begitukental dengan aroma politik. Hal ini memang karena aktivis Ansor banyak terlibat di ranah politik. Aktivis GP Ansor lebih tertarik menjadi politisi ketimbangsebagai penyangga gerakan civil society. Sayangnya, naluri politik tersebut belumberkorelasi positif terhadap usaha-usaha GP Ansor dalam turut memberikan pemahaman dalam membangun iklim demokrasi pada masyarakat.
2. Nabila Fauziah Gardita (2018) Peranan Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) dalam Mencegah Radikalisasi Agama di Indinesia Tahun 2018Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa PBNU bersama dengan neven-neven memiliki peranyang besar dalam upaya mencegah radikalisme di Indonesia pada tahun 2018 melalui berbagai program yang telah dilaksanakan. Peranan ini terbagi menjadi 4 (empat), yaitu 1) Pemikiran, dengan

---

<sup>32</sup>Muhammad Hikam, Deraadikalisasi, Peraan Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme. Kompas Penerbit Buku Jakarta. 2016. hlm 33

cara penguatan prinsip Ahlissunnah waljamaah an-Nahdliyyah; 2) Administratif, dengan cara memberikan berbagai insruksi yang terstruktur dan sistematis dari pusat ke daerah; 3) Gerakan, dengan cara melakukan berbagai kegiatan pelatihan, program-program lembaga, dan kaderisasi; dan 4) Merespon Keadaan, dengan cara memberi pernyataan sikap, komentar, kritik, dan saran. Adapun Faktor yang menguatkan peran NU dalam mencegah radikalisme adalah nilai-nilai Ahlunnah Waljamaah, khazanah tradisi Budaya warga Nahdliyyin, peran ulama NU dalam menyampaikan perdamaian antara nilai keagamaan dengan kebangsaan, lembaga pendidikan pesantren, sekolah formal berbasis NU, tasawuf dan thoriqoh, massa dan jejaring NU, dan Akses kepada Pemerintah.

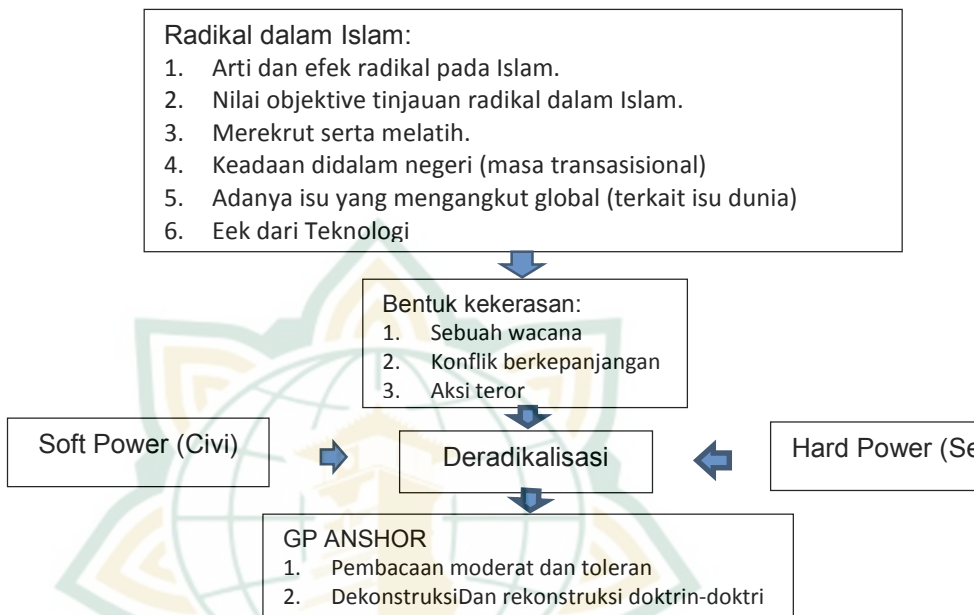
3. Abdurrasyid (2018) *Moderasisasi Radikal: Studi Gerakan Islam Mainstream Jama'ah Islamiyah dan Nahdatul Ulama di Indonesia* Pembumian ajaran Islam sesuai dengan konsep rahmatan lilalamin yang ada dalam Al- Qur'an sehingga tidak menjadikan organisasi ini menjadi ekstrim kiri atau pun kanan (moderat). Islam hadir sebagai suatu agama yang meletakkan hubungan politik dan Islam sebagai dua sisi saling melengkapi dan menjaga identitasnya masing-masing. Islam memerlukan politik dan negara untuk media menumbuhkembangkan ajarannya disegala aspek kehidupan masyarakat, sementara negara membutuhkan Islam untuk menjaga, memelihara dan membimbing kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Disisi lain, Jama'ah Islamiyah yang dikenal dengan kelompok ekstremis yang menginginkan sebuah tatanan sistem kenegaraan yang bernama "al-Khilafah al-Islamiyah", segala cara dan upaya harus dilaksanakan demi tegaknyanegara Islam termasuk jalan perang (jihad) dengan kekerasan, hal ini merupakan manifestasi

dari ideologi penerapan syari'at Islam secara kaffah dan syumul.

4. Didin Wahyudin (2019) Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. Hasil penelitian salah satu upaya nyata yang dilakukan NU adalah dengan mengembangkan pendidikan Aswaja diseluruh LP Ma'arif NU. Pendidikan Aswaja diharapkan mampu menjadi benteng dari pengaruh paham Islam radikal, terutama pada kalangan pelajar. Hal ini karena pendidikan Aswaja memuat nilai-nilai luhur: tawasut, tawazun dan tasamuh. Dengan menanamkan nilai-nilai Aswaja tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi yang berkarakter inklusif dan menjunjung tinggi toleransi.
5. Prasetya Budi (2017) Peranan Pondok Pesantren dalam Deradikalisasi. Paham dan Gerakan Islam Radikal (Studi Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur) Hasil penelitian menunjukkan Analisis data dilakukan dengan model analisis mengalir (flow model of analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum memiliki peran penting dalam menanggulangi paham serta kelompok Islam radikal secara internal dan eksternal.

### **C. Kerangk Berfikir**

Bila dibuat suatu konseptualisasi, maka dapat digambarkan dalam Efektifitas Gerakan Pemuda Ansor Banser Dalam Menangani Radikalisme (Studi Pada PR GP Ansor kedungsari Gebog Kudus) ditunjukkan pada gambar di bawah:



**Gambar 2.1.**

### **Kerangka Berfikir**

Pemahaman mengenai definisi radikal dijelaskan pada pendahuluan, yang setidaknya terdapat dua komponen yang harus dilakukan oleh institusi pendidikan. Pertama melakukan deteksi secara dini (*early warning*) terhadap pergessakan paham radikal baik yang meslalui proses dari atas ke bawah (*top-down process*) yang dilakukan oleh pihak luar, maupsun yang dilakukan dari bawah ke atas (*bottom-up process*) yakni indivsidu sendiri mengeksplorasi paham radikal melalui berbagai sumber sehinsgga dirinya terinfiltrasi.

Diperlukan acuan dalam model desain yang utuh termuat; pandangan yang terkonstruksi menyikapi prinsip yang mendasar (*philosophical foundation*) terhadap Islam; materi; model pembelajaran; lingkungan juga mempengaruhi tumbuhnya pengetahuan dan pengakuan atas sikap toleran, serta dengan alasan agama tetap kooperati kepada pihak yang berbeda.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian terdiri dari:

1. Bagaimanakah penanganan radikalisme oleh gerakan Pemuda Ansor Banser?
2. Bagaimanakah progam penanganan radikalisme oleh gerakan Pemuda Ansor Banser?
3. Hambatan-hambatan apa saja dalam progam penanganan radikalisme oleh gerakan Pemuda Ansor Banser?